

## Film *Ip Man 4: The Finale* dalam Tinjauan Poskolonial

**Jantan Putra Bangsa**

Program Studi Kajian Budaya dan Media,  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Teknika Utara, Sleman, Yogyakarta  
jantanmail@mail.ugm.ac.id

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan pembacaan poskolonial terhadap film *Ip Man 4: The Finale* dengan menggunakan kerangka pemikiran Edward Said dan Homi Bhabha. Film ini menceritakan tentang kehidupan orang-orang Cina di Amerika sejak era Gold Rush yang memicu terjadinya gelombang besar migrasi orang-orang Cina ke Amerika, dan menyebabkan beragam konflik. Pemikiran Edward Said digunakan untuk menggambarkan konstruksi “Barat” dan “Timur”, sedangkan pemikiran Homi Bhabha digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan orang-orang Cina terhadap subjek Barat di Amerika. Berdasarkan pembacaan atas adegan-adegan, dialog, dan juga narasi dari teks film itu dapat ditarik kesimpulan bahwa film ini justru semakin mengukuhkan perbedaan subjek Barat dan subjek Timur yang saling membenci. Namun, ada subjek Barat maupun subjek Timur yang sejak awal bersikap ambivalen. Film *Ip Man 4: The Finale*, memang tidak mencoba mendamaikan hubungan saling membenci antara subjek Barat dan subjek Timur, masing-masing merasa lebih superior dibanding yang lain. Hal ini hanya menjelaskan bahwa “Barat” dan “Timur” bukan entitas tunggal dan monolitik.

**Kata kunci:** *Ip Man 4: The Finale*, poskolonial, orientalisme, ambivalensi

**ABSTRACT:** This research is a postcolonial reading of *Ip Man 4: The Finale* using Edward Said and Homi Bhabha's framework. This film tells about the lives of Chinese people in America since the Gold Rush era which triggered a large wave of Chinese migration to America, and caused various conflicts. Edward Said's thought used to describe the construction of "West" and "East", while Homi Bhabha's thought used to explain the forms of resistance of the Chinese people toward Western subjects in America. Based on the reading of the scenes, dialogues, and the narration of the film's text, it can be concluded that this film reinforces the differences between Western subjects and Eastern subjects who hate each other. However, there are Western subjects and Eastern subjects that have been ambivalent from the start. *Ip Man 4: The Finale*, does not try to reconcile the relationship of mutual hatred between the subject of the West and the subject of the East, each feels superior to the other. It only explains that "West" and "East" are not a single and monolithic entity.

**Keywords:** *Ip Man 4: The Finale*, postcolonial, orientalism, ambivalence

## PENDAHULUAN

Film *Ip Man 4: The Finale* mulai dirilis di bioskop pada 19 Desember 2019 hingga pertengahan 2020 dengan jadwal berbeda di setiap negara. Dengan demikian, film *Ip Man 4: The Finale* telah mengakhiri serial film tentang master bela diri Cina (Wing Chun). Film ini merupakan film biografi mengenai master Wing Chun, yang juga merupakan guru dari Bruce Lee, yang bernama Ip Man. Meskipun film serial, tetapi dimungkinkan menikmati film Ip Man secara acak, dan tidak harus berurutan. Sebelum film *Ip Man 4: The Finale* (2019), terlebih dulu tayang *Ip Man* (2008), *Ip Man 2: Legend of the Grandmaster* (2010), *Ip Man 3* (2015). Keempat film Ip Man merupakan film seni bela diri asal Hong Kong yang disutradarai Wilson Yip.

Film *Ip Man* (2008) bercerita tentang master bela diri Cina, Ip Man, yang menguasai seni bela diri Wing Chun. Ip Man berasal dari kota Foshan, Provinsi Guangdong, yang merupakan tempat lahirnya para master bela diri Cina Selatan. Dalam film memang digambarkan adanya perselisihan antara master bela diri dari Cina Utara dan Cina Selatan. Ip Man menjadi master bela diri yang terbaik saat itu, hingga kemudian terjadi agresi militer Jepang pada Oktober 1938. Foshan jatuh ke tangan Jepang beserta rumah Ip Man dikuasai oleh Jepang dan memaksa Ip Man menjadi buruh kasar di sebuah pertambangan. Kesewenang-wenangan Jepang terhadap bangsa Cina membuat Ip Man melakukan adu kekuatan secara terbuka di tengah kota dengan Jepang. Ip Man dengan Wing Chun mewakili bela diri bangsa Cina, sedangkan Jepang diwakili oleh Jenderal Miura, seorang master bela diri Karate. Pertarungan dimenangkan oleh Ip Man dan disaksikan oleh orang-orang Cina maupun tentara Jepang.

Film *Ip Man 2* (2010) menggambarkan peristiwa seusai kolonialisme Jepang, Hong Kong dijajah oleh Inggris. Ip Man berpindah dari Foshan menuju Hong Kong dan mencoba mendirikan perguruan bela diri Wing Chun, tetapi Ip Man justru terseret dalam konflik antarmaster bela diri Cina serta dengan polisi Hong Kong yang dijabat oleh orang-orang Inggris. Ip Man meluapkan kemarahannya setelah salah seorang rekan Ip Man, yang juga ahli bela diri dibunuh di atas ring oleh *The Twister* dengan teknik tinju barat. Ip Man menantang *The Twister* berduel di atas ring secara terbuka.

Pertarungan ini merepresentasikan antara bela diri Cina melawan bela diri Barat yang dimenangkan oleh Ip Man.

Pada film *Ip Man 3* (2015), terjadi konflik antara Ip Man dengan Cheung Tin-chi, yang juga merupakan ahli bela diri Wing Chun. Perselisihan ini terjadi untuk menunjukkan siapa yang lebih otentik antara Wing Chun milik Ip Man atau Wing Chun milik Cheung Tin-chi. Pertarungan akhirnya dimenangkan oleh Ip Man yang menang satu jurus dan memukul Cheung Tin-chi. Sejak itu, Cheung Tin-chi meninggalkan dunia bela diri dan membuka toko kelontong.

Suatu ketika, sekolah anak Ip Man dan Cheung Tin-chi mengalami konflik dengan mafia lokal yang dipimpin oleh King Sang yang dilindungi oleh orang-orang Inggris beserta polisi Inggris. Ip Man juga bertarung dengan ahli bela diri Muay Thai, Thailand. Mafia Inggris dimunculkan oleh tokoh Mike Tyson sebagai Frank, yang berduel dengan posisi seimbang melawan Ip Man. Akan tetapi anak buahnya dikalahkan oleh Ip Man dan Cheung Tin-chi, dan juga ditangkap oleh polisi-polisi Cina yang berani melakukan perlawanan terhadap polisi Inggris di Hong Kong.

Peneliti memilih film *Ip Man 4: The Finale* karena memiliki keunikan dibanding serial sebelumnya, yakni berkisah tentang kaum migran Cina yang berada di San Fransisco, California, Amerika Serikat sejak era Gold Rush. Gold Rush atau demam emas terjadi di California pada tahun 1848, tepatnya pada 2 Februari 1848, kapal pertama dari Cina tiba di San Fransico, dan dikenal dengan fenomena California Gold Rush dalam sejarah Amerika Serikat modern. Pada 1852, Cina Selatan mengalami gagal panen, dan menyebabkan gelombang migrasi besar dari Cina menuju California yang jumlahnya mencapai 20.026 orang dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 2.716 orang (pbs.org). Sementara, tulisan Mark Kanazawa (2005), mengambil data dari sensus penduduk yang dilakukan negara bagian California pada tahun 1852, imigran dari Cina mencapai 25.000 orang. Pada 1870, ada 63.000 orang Cina di Amerika, mencapai 77 persen sebagian besar berada di California. Hal ini memberikan kontribusi untuk kas negara mencapai US\$ 5 juta dari penambang asing atau setara dengan seperempat pendapatan negara bagian.

Gelombang imigrasi yang besar dari Cina

memicu perselisihan antara orang-orang Cina dengan orang-orang setempat. Misalnya saja pada tahun 1849, para penambang dari Tuolumne County, AS, mengeluarkan pernyataan yang melarang para penambang Cina. Pada tahun 1850-an, terjadi sentimen Anti-Cina yang dilakukan oleh orang-orang dari negara bagian Nevada. Bahkan tahun 1859 terjadi konflik fisik dan pengusiran orang-orang Cina dari lokasi pertambangan. Pada tahun 1856 peraturan daerah dari distrik Columbia, Tuolumne County, secara eksplisit melarang orang-orang Asia dan Cina untuk bekerja di pertambangan. Hal ini memicu kongres untuk mengesahkan undang-undang eksklusi bangsa Cina atau Chinese Exclusion Act pada 1882, dan merupakan satu-satunya aturan di AS yang secara khusus melarang suatu kelompok bermigrasi ke Amerika Serikat. Undang-Undang ini diperbarui pada tahun 1892 dan 1902 yang memberlakukan pembatasan imigrasi dari Cina, termasuk hukuman ikatan denda dan kemungkinan memberikan hukuman bagi kapten kapal yang kedatangan membawa imigran Cina ke Amerika Serikat (Kanazawa, 2005).

Pada film *Ip Man 4: The Finale*, orang-orang Cina yang berada di Amerika Serikat digambarkan sudah memasuki generasi ketiga, dan orang-orang Cina telah menetap di San Fransisco hingga mendirikan Asosiasi Kebajikan Cina (AKC). Orang-orang Cina di Amerika mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigma buruk dari orang-orang Amerika hingga memaksa orang-orang Cina beradaptasi dan melakukan perlawanan. Orang-orang Cina mengalami konflik tidak hanya dengan orang Amerika, tetapi juga dengan sesama orang Cina, demikian juga ada pembelaan dari orang Amerika terhadap orang-orang Cina.

Dengan kerangka teori poskolonial sebagaimana terkandung di dalam Orientalisme yang dicetuskan Edward Said, penelitian ini akan menganalisis beragam konflik dalam film *Ip Man 4* dengan melihat bagaimana “Barat” dan “Timur” direpresentasikan. Sementara itu dalam menganalisis bentuk-bentuk perlawanan bangsa Cina terhadap Amerika, menggunakan pemikiran Homi Bhabha. “Barat” direpresentasikan dalam diri Amerika Serikat yang kuat dan ideal, sedangkan “Timur” direpresentasikan dalam diri Cina yang dianggap sebagai pendatang yang tidak beradab—mendapat stigma buruk sebagai orang-orang ilegal.

Lebih spesifik, menggunakan bela diri Cina melawan bela diri Karate (Jepang) yang digunakan oleh Marinir AS. Hal ini semakin menarik karena konflik-konflik terjadi tidak hanya antara Barat dan Timur, tetapi juga Timur dan Timur, Barat dan Barat. Film ini menyajikan bagaimana Barat di satu sisi memuja Timur, demikian juga sebaliknya tetapi dengan representasi-representasi yang beragam.

## TINJAUAN PUSTAKA

Telah ada beberapa penelitian yang mengkaji film *Ip Man*. Peneliti akan menguraikan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu mengkaji film *Ip Man*, sehingga mampu memperlihatkan perbedaan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama adalah tulisan Edwie Arief Sosiawan (2015) yang berjudul “Tradisi Wuxia dan Konstruksi Nasionalisme ke-‘Cina’-an dalam Film-Film Hong Kong”, dalam buku kumpulan esai yang berjudul *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik*. Sosiawan membahas tentang tradisi Wuxia dalam politik identitas serta representasinya dalam film seni bela diri era sebelum dan sesudah Hong Kong kembali ke tangan pemerintah Cina dengan menggunakan pembacaan atas trilogi film *Once Upon a Time in China* dan film *Ip Man* (2008, 2010).

Wayne Wong (2017) dalam tulisannya di jurnal *Martial Arts Studies* yang berjudul “*Synthesizing Zhenshi (Authenticity) and Shizhan (Combativity)*” secara umum membagi genre film seni bela diri Cina dalam tradisi *Wuxia* menjadi dua, yaitu seni bela diri yang menggunakan pedang dan seni bela diri tangan kosong. Serial film *Ip Man* (2008, 2010, 2015) mensintesis antara bela diri yang menggunakan pedang dan bela diri tangan kosong, yang kemudian oleh Wayne Wong dimasukkan dalam subgenre bela diri yang disebut “Formula Baru Film Seni Bela Diri”. Hal ini dikarenakan tradisi film bela diri Hong Kong mengacu pada yang disebut sebagai *zhenshi* (keaslian) yang diwakili oleh serial film kung fu yang menampilkan Kwan Tak-hing sebagai Wong Fei-hung dan *shizhan* (kombativitas) yang diwakili oleh Bruce Lee. Film *Ip Man* melakukan penggabungan estetika bela diri dari tradisi *wuxia* dan prinsip Wing Chun yang mengandung unsur kecepatan, brutalitas,

dan presisi. Hal ini membuka kemungkinan baru pada tradisi *wuxia* dan menawarkan lebih banyak pemahaman komprehensif tentang kung fu Cina.

Andrea Tang (2012), dalam tesisnya yang berjudul *"The Case of Ip Man: Postcolonialism, Nationalism, and Soft Power Currency in Twenty-First Century Chinese Martial Arts Cinema"* mengeksplorasi film Ip Man (2008, 2010) dari perspektif sastra, sejarah, dan politik. Andrea Tang menganalisis bagaimana bahasa dan kekerasan berfungsi di dalam narasi dan konteks tradisi bela diri Cina, dengan konteks jejak-jejak kolonialisme Jepang dan Inggris. Tulisan ini menggunakan teori Frantz Fanon dalam membahas tentang kekerasan pascakolonial dan konsep Joseph Nye tentang soft power dalam hubungan internasional, dan menyimpulkan bahwa Ip Man merupakan ikon kekuatan Cina pada abad ke-21 dalam skala nasional dan global.

Yang Jing (2019) menulis tentang film yang mengangkat master Ip Man. Yang mengambil dua film, yaitu Ip Man (2008) yang disutradarai oleh Wilson Yip dan *The Grandmaster* (2013) yang disutradarai oleh Wong Kar-wei. Tulisan Yang yang berjudul *"Historicizing Martial Arts Cinema in Postcolonial Hong Kong: The Ip Man Narratives"* mengkaji dinamika hubungan antara Hong Kong dengan negara Cina secara personal maupun nasional, yang mencapai kesimpulan bahwa kedua film itu menampilkan beragam wacana sebagai upaya membangun identitas pascakolonial Hong Kong dalam hubungannya dengan Cina.

Dari hasil pembacaan atas pustaka-pustaka yang pernah mengkaji tentang film Ip Man, ada celah yang belum dibahas oleh peneliti lain, yaitu dengan pendekatan pascakolonial Edward W. Said dan Homi K. Bhabha, hendak dilakukan pembacaan atas film *Ip Man 4: The Finale*. Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana subjek "Barat" dan subjek "Timur" dikonstruksikan dan bagaimana perlawanan kaum migran Cina di Amerika Serikat?

### **Orientalisme Edward Said**

Karya Edward Said, yakni Orientalisme, menjadi tonggak awal yang menjadikan istilah Orientalisme berkonotasi negatif. Tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh orang-orang Barat terhadap Timur bersifat

merendahkan. Barat dijadikan parameter modernitas dan rasionalitasnya untuk memberikan stigma negatif terhadap kebudayaan Timur yang dianggap irasional, terbelakang, dan primitif. Barat merasa mempunyai kewajiban untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan menjadikan Timur menjadi lebih beradab sesuai paradigma Barat. Said menggugat para penulis Barat yang membuat dikotomi Barat dan Timur. Hingga perang dunia II, Inggris dan Perancis mendominasi dunia Timur dan Orientalisme sebagai penguasaannya terhadap dunia Timur yang meliputi wilayah India dan Levant (negara-negara sebelah timur Laut Tengah), serta penguasaan pada teks-teks Injil dan tanah-tanah Injili, perdagangan rempah-rempah, wacana orientalisme, dan asumsi-asumsi lain terhadap dunia Timur melalui perspektif Barat. Sementara itu Amerika memandang dunia Timur merupakan wilayah Jepang, Korea, dan Indo-Cina, hingga Timur Tengah (Said, 2012).

Dalam Orientalisme, Said menjabarkan definisi tentang orientalisme. Ada tiga definisi menurut Said. Pertama, orientalisme merupakan cara memahami dunia Timur melalui cara pandang orang-orang Eropa yang telah menjadikan Timur sebagai koloni-koloninya. Kedua, orientalisme dilihat dari cara berpikir secara epistemologi dan ontologinya membedakan konsep "Timur" dan "Barat". Cara pandang orientalisme yang kedua ini digunakan oleh akademisi pada level universitas. Ketiga, orientalisme didefinisikan dengan landasan historis dan material dalam konteks abad ke-18 sebagai tonggak Barat melakukan dominasi dan hegemoni atas Timur berdasarkan hukum, politik, dan kekuasaan yang dimilikinya (Said, 2012).

Said (2012) menganggap bahwa orientalisme merupakan cara pandang Barat dalam membangun identitasnya terhadap dunia Timur. Cara pandang yang mengukuhkan identitas Barat lebih unggul dibandingkan dengan Timur. Dengan definisi orientalisme yang ketiga, Said menulis buku dan menggugat pengertian orientalisme yang digunakan oleh Barat. Konsep "Barat" dan "Timur" bukan *taken for granted*, tetapi merupakan konsep yang diciptakan. Barat menyandarkan Timur sebagai pelindung dan proses penciptaan Barat sebagai sesuatu yang unggul.

Orientalisme menurut Said bukanlah cara pandang netral, tetapi sangat ideologis. Bagaimana

Barat melakukan dikotomi antara Barat dan Timur dalam tulisan perjalanan, dan literasi-literasi lain menempatkan Barat sebagai pusat kebudayaan. Said berusaha membongkar hegemoni Barat terhadap Timur dengan orientalismenya yang menyatakan bahwa Barat dan Timur merupakan visi politis. Ketika menggunakan kategori-kategori seperti Oriental dan Barat sebagai titik awal maupun sebagai pisau analisis, penelitian, membuat kebijakan, maka hasilnya semakin menjadikan yang timur semakin timur, dan barat semakin barat yang tidak membuka ruang komunikasi di antara keduanya (Said, 2012).

### Homi Bhabha

Edward Said lebih menekankan pada wacana kolonial yang melakukan dikotomi “Barat” dan “Timur”. Berbeda dengan Homi Bhabha yang menganggap bahwa posisi penjajah dan terjajah mengalami dinamika yang saling terkait dan saling memengaruhi di antara keduanya. Identitas yang dimiliki oleh penjajah maupun terjajah tidak bersifat independen, tetapi saling terkait dan terjadi persilangan budaya. Pada konsep Bhabha, persilangan budaya ini berada pada ruang ambang (*the liminal space*). Pada ruang ambang itulah terdapat negosiasi yang menciptakan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas merupakan penolakan terhadap identitas yang diberikan oleh penjajah yang menciptakan pembentukan identitas yang terus berubah dan merupakan strategi perlawanan terhadap budaya yang dominan. Dengan kata lain, penjajah tidak dapat mendominasi terjajah secara mutlak; baik penjajah maupun terjajah membangun identitas baru yang mengarah pada proses peniruan (mimikri) (Bhabha, 1994).

Mimikri dalam wacana kolonial merupakan hasrat si liyan yang direformasi namun masih dapat dikenali, sebagai subjek dari perbedaan yang nyaris sama, tetapi tidak sepenuhnya. Mimikri menghasilkan sesuatu yang menyimpang dalam peniruannya dalam rangka melakukan perlawanan yang di dalamnya ada unsur mengejek, sehingga mengacaukan kekuasaan yang dominan. Proses mimikri kemudian menciptakan situasi yang ambivalen, yakni kondisi saling bertentangan; kemiripan sekaligus ancaman. Hal ini terjadi karena si liyan mempelajari pengetahuan dan budaya

penjajah, serta mengapropriasi hal itu sebagai sebuah strategi perlawanan. Mimikri memiliki tujuan strategis dengan cara melakukan kamuflase yang mempertahankan kehadiran subjek perbedaan yang nyaris sama tetapi tidak sepenuhnya, oleh Bhabha disebut sebagai metonimi kehadiran. Metonimi kehadiran menurut Bhabha merupakan strategi penolakan pemaknaan terjajah oleh penjajah yang menimbulkan kebingungan klasifikasi (Bhabha, 1994).

Poskolonialisme sebagai teori sosial dan sejarah dipelopori oleh Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha. Pada penelitian ini, tidak akan memasukkan pemikiran Gayatri Spivak yang lebih fokus pada wacana kaum terjajah yang disebut sebagai *subaltern*, khususnya *gendered subaltern*. Peneliti hanya akan menggunakan pemikiran orientalisme Edward Said untuk menggambarkan bagaimana “Barat” dan “Timur” dikonstruksikan dalam film *Ip Man 4: The Finale*, sedangkan pemikiran Homi Bhabha untuk menganalisis strategi perlawanan kaum migran Cina di Amerika Serikat yang berupa apropriasi budaya sebagai akibat dari hibriditas dan mimikri.

### METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi teks atas film *Ip Man 4: The Finale* dengan kerangka teori poskolonial Edward Said dan Homi Bhabha. Sumber data penelitian ini yaitu film *Ip Man 4: The Finale* (2019) yang disutradarai oleh Wilson Yip. Data penelitian ini adalah teks film yang berupa narasi, dialog, adegan, dan peristiwa yang mengindikasikan jejak-jejak kolonialisme dan perlawanan kaum migran Cina di Amerika Serikat.

Metode pengumpulan dan analisis data menggunakan metode hermeneutika dan unsur-unsur metodis yang digunakan (Bakker dan Zubair, 1990), sebagai berikut:

- a. Deskripsi: memaparkan semua data pustaka yang telah diperoleh secara sistematis. Data ini berkaitan dengan film *Ip Man 4: The Finale*.
- b. Interpretasi: memahami narasi film *Ip Man 4: The Finale* dan pemikiran orientalisme Edward W. Said dalam



hubungannya dengan bagaimana “Barat” dan “Timur” dikonstruksikan.

c. Koherensi Intern: memahami ruang lingkup poskolonialisme sebagai pisau analisis untuk mengkaji narasi film *Ip Man 4: The Finale* sehingga menghasilkan pembacaan yang keluar dari bayang-bayang “Barat”.

d. Kesenambungan Historis: memahami narasi film *Ip Man 4: The Finale* yang tidak terlepas dari jejak-jejak kolonialisme Barat terhadap Cina.

e. Refleksi Filosofis: peneliti membentuk konsepsi pribadi mengenai jejak-jejak kolonialisme dan perlawanan kaum migran Cina di Amerika Serikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Subjek “Timur”**

Subjek Timur merupakan orang-orang yang dianggap oleh subjek Barat sebagai si liyan, dan bukan termasuk bagian dari mereka. Dalam konteks film *Ip Man 4: The Finale*, yang dimaksud subjek Timur adalah orang-orang Cina yang tinggal dan hidup di Cina maupun yang telah bermigrasi ke Amerika Serikat. Selain itu, masih ada satu subjek yang bukan merupakan orang Cina, tetapi juga dianggap sebagai liyan oleh subjek Barat, yaitu orang kulit hitam yang tinggal di AS. Oleh karena itu, subjek Timur yang digambarkan dalam film *Ip Man 4: The Finale*, terbagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama, orang-orang generasi ketiga setelah era Gold Rush yang direpresentasikan oleh para ahli kung fu Cina yang mendirikan Asosiasi Kebajikan Cina (AKC) di Pecinan Amerika Serikat. Orang-orang Cina yang tinggal di Amerika Serikat direpresentasikan oleh Wan Zhong Hua (Ketua AKC), Wan Yonah (Anak Wan Zhong Hua), Hartman (Staf Sersan Marinir AS), Law (Guru Kung Fu Choy Li Fut), Chen (Guru Kung Fu Cakar Elang), Han (Guru Kung Fu Bangau Putih), Chiu (Guru Kung Fu Belalang Tujuh Bintang), Chiang (Guru Kung Fu dari Xing Yi), Lui (Guru Kung Fu Delapan Tapak Trigram), Tam (Guru Kung Fu Jurus Tendang Tam). Para ahli kung fu digambarkan dalam film selalu mengenakan pakaian tradisional kung fu Cina. Mereka sangat menjunjung tinggi kebudayaan Cina

dan memiliki semangat persaudaraan sesama orang Cina yang kuat. Ketika berbicara dengan sesama orang Cina, mereka menggunakan bahasa Mandarin, dan menolak menggunakan bahasa Inggris. Orang-orang Cina di AS mendirikan AKC yang dipimpin oleh Wan Zhong Hua dan membangun komunitas orang-orang Cina yang disebut Pecinan dengan bangunan, ornamen, dan suasana seperti di Cina. Kebudayaan Cina dibawa ke dalam kehidupan orang-orang Cina yang berada di AS, seperti mengadakan Festival Pertengahan Musim Gugur. Orang-orang AKC di Pecinan membuat dikotomi yang tegas antara “Timur” dan “Barat” bukan tanpa sebab, tetapi sebagai akibat dari perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap imigran Cina sejak era Gold Rush. Hal inilah yang menjadikan orang-orang AKC bermental keras dan sinis terhadap orang-orang Barat yang selalu menindas dan selalu berusaha mengusir mereka dari AS.

Dilihat dari tokoh-tokoh kunci dalam film *Ip Man 4: The Finale*, sebagian besar direpresentasikan oleh para ahli kung fu. Hanya ada satu orang yang berprofesi lain, yaitu Yonah, yang merupakan seorang siswa sekolah di AS yang lebih menyukai pemandu sorak daripada kung fu. Yonah memiliki karakter yang berbeda dengan ayahnya, Wan Zhong Hua, dan juga dengan orang-orang AKC. Yonah mengenakan pakaian ala Barat, dan lebih menyukai pemandu sorak daripada kung fu Cina. Keterampilannya ketika menjadi pemandu sorak sangat bagus dan membuat Yonah terpilih menjadi ketua pemandu sorak di sekolahnya yang menyeretnya ke dalam konflik dengan sejumlah teman kulit putih di sekolahnya.

Kelompok kedua, orang-orang Cina yang tidak tergabung AKC di Pecinan AS. Orang-orang ini memiliki pekerjaan dan pergaulan yang luas dengan orang-orang dari luar komunitasnya (Cina) sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai orang-orang AKC. Dari beberapa orang itu, ada tiga tokoh kunci yang merepresentasikan orang-orang di Luar AKC, yaitu Bruce Lee, Leung Kan, dan Hartman.

Bruce Lee adalah orang Cina yang tinggal di AS dan mendirikan perguruan kung fu di Seattle, AS. Bruce Lee memiliki banyak murid dari berbagai profesi dan ras. Salah satu murid Bruce Lee yang merupakan orang Cina dan telah lama tinggal di AS bernama Hartman, seorang Staf Sersan Marinir AS. Hartman menjadi murid istimewa Bruce Lee karena kegemarannya pada kung fu Cina dan berusaha

memasukkan kung fu Cina ke dalam kurikulum latihan bela diri Marinir AS.

Hartman adalah seorang Staf Sersan Marinir AS yang selalu berusaha membujuk atasannya agar memasukkan kung fu Cina dalam pelatihan Marinir yang ketika itu menggunakan bela diri Karate. Kung fu Cina oleh Marinir AS dianggap sebagai bela diri yang lemah, sehingga beberapa kali Hartman gagal meyakinkan atasannya yang bernama Sersan Gunnery Barton Geddes. Namun, Hartman tidak menyerah dan membujuk Komandan Marinir AS yang kagum pada atraksi Bruce Lee dalam Turnamen Karate San Fransisco 1964. Atas usaha Hartman, kelak, kung fu Cina berhasil masuk dalam kurikulum latihan inti bela diri Militer AS.

Leung Kan, seorang wartawan yang dipindahtugaskan dari Hong Kong ke AS. Leung adalah teman lama Ip Man di Hong Kong dan membantu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh Ip Man ketika berada di AS. Leung menjemput Ip Man di bandara, mencari surat rekomendasi yang diperlukan Ip Ching sebagai syarat mendaftar sekolah di AS, dan mencari penginapan untuk Ip Man. Leung bukan orang AKC, dan bukan seorang ahli kung fu, karakternya lebih sebagai seorang wartawan yang memiliki wawasan dan pergaulan luas.

Kelompok ketiga, direpresentasikan oleh Ip Man yang pergi ke AS hanya sekadar berkunjung dan tidak menetap, serta beberapa orang Cina yang tinggal di Hong Kong. Orang-orang Cina yang tinggal dan hidup di Hong Kong direpresentasikan oleh beberapa tokoh kunci, yaitu Ip Man, Ip Ching (Anak Ip Man), Kepala Sekolah (Hong Kong), dan Ming (Dokter). Di antara mereka, hanya dua orang yang pernah berkunjung ke AS, yaitu Ming dan Ip Man. Ming pernah mengenyam pendidikan di AS dan kembali ke Hong Kong menjadi seorang dokter.

Kelompok keempat, orang kulit hitam yang direpresentasikan oleh Billy (Pegawai INS, sekaligus murid Bruce Lee). Billy memiliki karakter yang baik, sopan, ramah dan mengagumi kung fu Cina. Ia juga sangat mengagumi dan menghormati Ip Man sebagai Guru Besar. Dalam beberapa peristiwa, Billy membela Bruce Lee, Ip Man, dan AKC dari penindasan yang dilakukan oleh orang-orang AS.

### Konstruksi Subjek “Barat”

Subjek Barat adalah orang-orang Amerika kulit putih yang direpresentasikan oleh beberapa tokoh kunci, yaitu Wight (Orang AS), Master Karate (Tanpa Nama), Barton Geddes (Sersan Gunnery Marinir AS), Colin Frater (Pelatih Karate), Andrew (Direktur INS), Gabrielle (Istri Andrew), Becky (Anak Andrew, teman sekolah Yonah), Pelatih Pemandu Sorak (Tanpa Nama).

Wight hanya muncul sekilas dalam satu adegan saja, tetapi cukup untuk merepresentasikan karakter orang AS kulit putih yang memberikan stigma negatif kepada para imigran Cina. Tidak dijelaskan profesi Wight di dalam film, tetapi dapat diduga bahwa dia seorang pebisnis atau pemilik perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa Wight merupakan kolega dari Leung, dan sangat menghormati pimpinan Leung, tetapi sangat merendahkan Leung sebagai orang Cina. Wight tidak menunjukkan sikap yang ramah, tetapi sangat sinis terhadap Leung, khususnya kepada Ip Man, Wight menunjukkan sikap diskriminatif terhadap orang-orang Cina dengan menganggap orang-orang Cina sebagai imigran ilegal, bahkan seorang buronan yang melarikan diri. Dapat dilihat dalam dialog dan gambar berikut ini:

Gambar 1. Wight dan Leung Meninggalkan Ip Man



Sumber: Ip Man 4: The Finale, 2019

Wight: “Di masa kini banyak orang suka datang kemari. Berusaha mencari kehidupan yang lebih baik. Keberuntunganmu adalah kemampuanmu. Dan kau mendapatkannya karena kau memilih bekerja dengan bos hebat, tapi temanmu itu...”

Leung: “Dia adalah seorang guru kung fu Cina.”

Wight: “Dengar. Aku tak mengenalmu dengan baik. Sudah jelas aku juga tak mengenalnya. Bagaimana aku tahu kalau dia bukan buronan? Sama seperti

imigran ilegal lainnya yang dideportasi setiap hari dari Pecinan.”

Leung: “Aku rasa kamu salah paham. Tidak semua orang Cina itu penjahat, tuan Wight.”

Wight: “Satu-satunya alasan kau bisa berada di sini, di rumahku, membuang waktu berhargaku, itu karena bosmu. Aku mau melakukan ini demi bosmu, bukan demi kamu. Kau paham?”

Barton Geddes adalah orang kulit putih AS yang bekerja sebagai Sersan Gunnery Marinir AS. Ia dikenal mempunyai sikap rasis terhadap anggota Marinir kulit hitam dan Asia. Setiap kali berlatih bela diri, Barton Geddes selalu menyiksa dan merendahkan anggota Marinir dari kulit hitam dan Asia. Lihat gambar dan dialog berikut ini:

**Gambar 2. Diskriminasi Terhadap Anggota Marinir Kulit Hitam**



Sumber: Ip Man 4: The Finale, 2019

Geddes: “Apa katamu? Apa aku dengar kau menyerah? Benarkah? Kau tahu moto kita, kan? Berlatih untuk membunuh, siap mati. Kamu mengerti?”

Kulit Hitam: “Aku kesakitan, pak.” (Masih dalam posisi tangan dikunci dan dipelintir semakin kencang).

Geddes: “Kau kesakitan, ya? Menyakitimu. Kau tahu itu masalahnya. Kau tahu kabar yang beredar di pangkalan ini? Banyak orang bilang kalau aku rasis. Aku tak rasis. Aku tak membencimu karena warna kulitmu berbeda. Aku membencimu karena kau penakut. Menyingkirlah!” (Sembari menginjak kepala marinir berkulit hitam).

Colin Frater adalah orang AS kulit putih

yang berprofesi sebagai pelatih karate di kesatuan Marinir AS. Dia sangat mematuhi perintah dari Barton Geddes untuk bersikap rasis dan menghina orang-orang kulit hitam dan Asia. Bahkan mendapat perintah untuk mengacaukan Festival Pertengahan Musim Gugur yang diselenggarakan di Pecinan dengan menantang para master kung fu dan mengalahkan mereka semua, tetapi kemudian Ip Man muncul dan mengalahkan Colin Frater hingga membuatnya cedera patah tulang rusuk. Lihat gambar berikut ini:

**Gambar 3. Ip Man Mengalahkan Colin Frater**



Sumber: Ip Man 4: The Finale, 2019

Selain Colin Frater, ada seorang master karate yang tidak disebutkan namanya dalam film. Ia mengikuti turnamen karate bersama Bruce Lee. Melihat aksi Bruce Lee, ada rasa jengkel dan merendahkan kung fu Bruce Lee yang kemudian dibuktikan dengan menantang bertarung Bruce Lee usai turnamen. Ia bersama ketiga anak buahnya yang juga ahli karate dengan mudah dikalahkan oleh Bruce Lee tetapi tidak meninggalkan dendam dan justru mengagumi kehebatan Bruce Lee.

**Gambar 4. Bruce Lee Bertarung dengan Ahli Bela Diri Karate**



Sumber: Ip Man 4: The Finale, 2019

Becky adalah teman sekolah Yonah yang merupakan orang AS kulit putih. Dia selalu merasa superior di hadapan orang Cina tetapi seorang yang cengeng dan suka mengadu domba. Lihat dialog berikut ini yang menunjukkan sikap rasis Becky terhadap Yonah:

Becky: “Jalang! Kau pikir dirimu tadi terlihat hebat? Kau terlihat seperti Monyet Kuning. Kami tak mau kau jadi pemimpin. Di Amerika orang sepertimu yang



harus tunduk, kalian tak boleh memimpin.”

Yonah: “Apa maumu? Tinggalkan aku!”

Becky: “Jika kau tak senang, kau bisa kembali ke Asia. Ini tanah kami selama bergenerasi.”

Yonah: “Aku sekarang tahu kenapa mereka memanggilmu si Pirang Bodoh. Amerika selalu menjadi tempat imigran. Suku Indian adalah satu-satunya orang Amerika asli. Leluhur kalian mencuri wilayah mereka, Dasar Muka Pucat!”

Setelah itu, terjadi adegan pengeroyokan oleh Becky bersama enam orang lelaki kulit putih kepada Yonah:

Gambar 5. Yonah Dianiaya oleh Becky dan Enam Lelaki Kulit Putih



Sumber Ip Man 4: The Finale, 2019

Usai melakukan pengeroyokan, secara tidak sengaja pipi Becky terluka oleh gunting yang dia bawa, kemudian Becky dengan dibantu oleh ibunya yang bernama Gabrielle mengadu ke ayahnya yang bernama Andrew, seorang pejabat INS agar segera mengusir orang-orang Cina dari AS. Sebagai pejabat yang mengurus imigrasi, ia menyalahgunakan wewenangnya untuk mengusir orang-orang Cina yang berakibat pada konflik tajam antara orang kulit putih dan orang-orang Cina:

Gabrielle: “Sayang, apa yang terjadi?”

Becky: “Ini ulah si anak Cina itu?”

Andrew, ayah Becky adalah seorang Direktur Immigration and Naturalization Service (INS) yang memutuskan untuk segera pulang dari dinas kerja karena ditelepon oleh ibu Becky yang bernama Gabrielle:

Andrew: “Bagaimana Becky?”

Gabriela: “Dia hampir dibuat cacat oleh anak Cina di sekolah. Aku tak paham hukum,

mengapa mereka mengizinkan orang Cina sekolah. Apa yang akan kau lakukan? Apa yang bisa dilakukan oleh INS ke orang Cina biadab itu? Singkirkan mereka, kirim mereka pulang!”

Andrew: “Becky sayang, siapa yang melakukan ini padamu?”

Becky: “Yonah Wan. Dia putri ketua AKC.”

Andrew: “Biar kutangani.”

Di antara tokoh kunci subjek Barat, hanya ada satu orang yang mempunyai sikap dan perilaku berbeda, yakni pelatih Pemandu Sorak di sekolah Yonah. Ia tidak disebutkan namanya, tetapi memiliki karakter yang berbeda dengan kebanyakan orang AS. Si pelatih bersikap layaknya seorang guru yang tidak membedakan latar belakang siswanya, tetapi menilai siswanya dari kemampuannya.

### Dikotomi “Barat” dan “Timur”

Sebelumnya telah dikelompokkan antara subjek “Timur” dan “Barat” yang diwakili oleh tokoh-tokoh kunci dalam film *Ip Man 4: The Finale*. Pada pembahasan kali ini, akan dipaparkan tentang terjadinya dikotomi antara Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat, dan Timur yang diwakili oleh kaum migran Cina di Amerika Serikat.

Sosok Ip Man menjadi ruang komunikasi antara subjek Barat dan subjek Timur. Sebagai orang yang tinggal di Cina dan hanya berkunjung ke AS, Ip Man tidak banyak mengetahui latar belakang terjadinya konflik antara orang-orang Cina dengan orang Barat di AS. Hal ini menjadikan karakter Ip Man lebih condong seperti “menggurui” kepada orang-orang Cina yang telah tinggal di AS selama beberapa generasi. Meskipun, pada akhirnya Ip Man membenarkan tindakan orang-orang AKC atas peristiwa-peristiwa yang dilaluinya selama berada di AS.

Subjek Timur direpresentasikan oleh orang-orang AKC di pecinan yang selalu membenci orang-orang Barat, merasa curiga, dan tidak mau tunduk pada kebudayaan Barat. Hal ini dijalankan dalam kehidupan komunitas pecinan dengan membawa kebudayaan Cina ke Amerika, sehingga terjadi kontras ketika memasuki pecinan dan di luar

pecinan.

Demikian halnya subjek Barat yang direpresentasikan oleh orang-orang Amerika kulit putih yang selalu menganggap kaum migran Cina itu ilegal, buronan, dan inferior. Dengan semena-mena subjek Barat melakukan penindasan kepada orang-orang Cina dan non-kulit putih di lingkungan sekolah, di dalam turnamen karate, di jalanan, di Pecinan, bahkan di dalam Kesatuan Marinir AS dan Departemen Imigrasi AS.

Meski ada dikotomi kuat antara “Barat” dan “Timur”, film ini juga memberikan ruang negosiasi dan perlawanan. Ada orang-orang Cina yang tidak sepakat dengan pemikiran orang-orang AKC, tetapi tidak sepenuhnya menyalahkan, demikian juga sebaliknya di dalam subjek Barat tidak sepenuhnya menjadi penindas.

#### Hibriditas sebagai Ruang Negosiasi dan Perlawanan

Edward Said menganggap identitas itu bersifat stabil dan tetap, sehingga tidak ada ruang negosiasi. Sedangkan Homi Bhabha memberikan alternatif lain dengan menghadirkan ruang ambang atau ruang hibriditas. Ruang ambang memungkinkan adanya persilangan budaya antara Barat dan Timur. Adanya pertemuan budaya yang berbeda menghasilkan budaya baru. Pada ruang ambang inilah si terjajah atau si tertindas melakukan perlawanan terhadap si penjajah atau si penindas dengan mengacaukan wacana yang dominan dan terus berposes membentuk identitas baru yang bersifat ambivalen.

Dalam konteks film *Ip Man 4: The Finale*, tidak semua subjek Barat adalah penindas, dan juga tidak semua subjek Timur adalah yang ditindas, melainkan ada sikap ambivalen, yakni sikap membenci sekaligus mengagumi. Setidaknya ada lima adegan yang menunjukkan sikap ambivalen dalam film *Ip Man 4: The Finale*. Pertama, ketika Bruce Lee ditantang oleh seorang master karate mengenakan seragam biru, dengan sabuk hitam. Melalui pertarungan sengit, Bruce Lee mampu mengalahkan ahli karate itu. Ketika musuhnya kalah, tidak ada rasa marah, tetapi justru melontarkan pujian kepada Bruce Lee dengan mengacungkan ibu jarinya sebagai tanda kekagumannya terhadap kemampuan bela diri Bruce Lee, seperti yang terlihat dalam potongan adegan gambar berikut ini.

Gambar 6. Musuh Bruce Lee Mengacungkan Jempolnya kepada Bruce Lee sebagai Bentuk Pujian



Sumber: *Ip Man 4: The Finale*, 2019

Kedua, terpilihnya Yonah sebagai ketua Pemandu Sorak di sekolahnya karena Yonah melakukan improvisasi gerak berupa putaran ke belakang di udara sebelum mendarat di tangan teman-temannya. Kemampuan berputar Yonah di udara karena ia memiliki kemampuan dasar kung fu yang membuat guru serta teman satu kelompoknya mengagumi dan memilihnya sebagai ketua.

Gambar 7. Yonah Melakukan Atraksi Putaran ke Belakang di Udara



Sumber: *Ip Man 4: The Finale*, 2019

Gambar 8. Guru dan Teman-Teman Yonah Memuji Gerakan Atraksi Yonah, kecuali Becky



Sumber: *Ip Man 4: The Finale*, 2019

Ketiga, ketika orang-orang AKC tidak menyukai kebudayaan Barat, justru Yonah, menunjukkan kecintaannya pada Pemandu Sorak. Hal ini justru didukung oleh *Ip Man* yang mengusulkan agar Yonah tampil sebagai pemandu sorak di Festival Pertengahan Musim Gugur yang akan diselenggarakan di Pecinan AS seperti yang terlihat dalam dialog antara *Ip Man* dan Yonah berikut ini:

Yonah: "Ayahku tak peduli jika aku bahagia."

Ip Man: "Mengapa kau bicara begitu? Kurasa ayahmu peduli padamu."

Yonah: "Ayah cuma peduli pada dirinya sendiri. Dia selalu memintaku berlatih Tai Chi untuk tampil saat festival, itu karena ayah menyukainya, tapi aku tak menyukainya."

Ip Man: "Jika kau tak suka Tai Chi, katakan langsung padanya."

Yonah: "Sudah. Ayahku tak mau dengar. Dalam matanya, segala yang aku lakukan itu salah. Aku melawan balik saat diganggu, itu salah? Aku suka menjadi pemandu sorak dan menari, itu salah? Aku selalu salah. Ayahku tak pernah mendukungku. Aku tak percaya ayah lainnya juga seperti itu, setidaknya tidak denganmu, paman Ip."

Ip Man: "Apa menjadi pemandu sorak itu keinginanmu?"

Yonah: "Tidak juga, aku melakukannya karena aku menyukainya. Paman Ip, kau ahli bela diri itu karena kau menyukainya, kan?"

Ip Man: "Di acara Festival Musim Gugur, mengapa kau tak menampilkan tarian pemandu sorakmu?"

Yonah: "Benar. Kenapa aku tidak kepikiran. Itu ide bagus."

Keempat, *Comamandant of the Marine Corps* (CMC) menyetujui usulan dari Staf Sersan Hartman untuk memasukkan seni bela diri Cina ke dalam latihan bela diri Marinir AS. Staf Sersan Hartman menghadap kepada Komandan Korps Marinir untuk menunjukkan video Bruce Lee yang sedang atraksi dengan kung fu Cina, salah satunya gerakan *push-up* hanya ditopang dengan menggunakan ibu jari dan telunjuknya. Lihat dialog berikut ini:

CMC: "Sangat mengesankan. Jadi ini adalah Kung Fu Cina?"

Hartman: "Ya, pak."

CMC: "Ini sangat mengesankan. Sungguh luar biasa."

Hartman: "Terima kasih, pak. Di brosur ini ada pengantar singkatnya, dan ini terjemahan yang sudah aku siapkan. Sebenarnya pak, ada acara kung fu Cina di Pecinan saat Festival Pertengahan Musim Gugur. Dengan izinmu, aku ingin ke sana dan merekamnya untuk melakukan penelitian agar kita bisa menyelidikinya lebih jauh lagi."

CMC: "Pecinan?"

Hartman: "Ya, pak."

CMC: "Disetujui. Asal jangan sia-siakan waktuku."

Hartman: "Tentu tidak, pak."

CMC: "Baik."

Barton Geddes, seorang Sersan Gunnery, atasan Staf Sersan Hartman masuk ke ruangan dan turut dalam percakapan sembari hormat kepada CMC sekaligus menegur Hartman:

Geddes: "Pak, tolong maafkan gangguan dari Staf Sersan. Apa yang kau lakukan di sini?"

Hartman: "Melakukan tugas sebagai Marinir."

CMC: "Tidak masalah. Mari jelajahi gagasan menggabungkan kung fu Cina untuk latihan pertarungan tangan kosong. Staf Sersan Hartman akan pergi ke Pecinan melakukan penelitian. Aku ingin kau mulai mempelajari sesuatu dari buku ini (judulnya: *San Farnisco; Seni Bela Diri Cina*). Ambillah! Tuan-tuan, itu saja."

Barton: "Ya, pak."

Kelima, pada akhir film *Ip Man 4: The Finale*, ada narasi yang menjelaskan bahwa adanya perubahan persepsi militer AS kepada orang-orang Cina. Dijelaskan dalam narasi film bahwa sejak tahun 1970-an, Angkatan Darat AS rutin mengundang master kung fu Cina untuk menjadi pelatih tamu. Pada tahun 2001 kung fu Cina resmi menjadi

program latihan inti bela diri Angkatan Darat AS.

Kelima, adegan dalam film *Ip Man 4*, menggambarkan bahwa tidak semua orang “Barat” adalah penindas, dan juga tidak semua orang Cina membenci orang Barat, justru terjadi saling mengagumi dan menciptakan kolaborasi dua budaya yang berbeda. Bruce Lee dengan pakaian ala Barat dan dengan gerak lincahnya sedikit berbeda dengan gaya kung fu Cina mampu mengalahkan master karate. Yonah dengan kemampuan kung fu membuat atraksi pemandu sorak menjadi lebih variatif. Militer AS tidak hanya menggunakan seni bela diri Karate, tetapi juga mengombinasikan dengan seni bela diri Cina untuk memperkuat kemampuan bela diri anggotanya.

Barat dan Cina dalam konteks film *Ip Man 4: The Finale* digambarkan adanya saling menghargai dan mengagumi dalam beberapa adegan. Film ini mencoba melakukan negosiasi dan perlawanan di dalam ruang hibriditas. Hal ini mengakibatkan posisi Barat tidak dapat mendominasi secara mutlak terhadap orang-orang Cina di AS, begitu juga sebaliknya, dan keduanya membangun identitas baru yang mengarah pada proses mimikri. Mimikri dalam konsep Homi Bhabha merupakan hasrat si liyan yang direformasi namun masih dapat dikenali, sebagai subjek dari perbedaan yang nyaris sama, tetapi tidak sepenuhnya. Mimikri menghasilkan sesuatu yang menyimpang dalam peniruanannya dalam rangka melakukan perlawanan yang di dalamnya ada unsur mengejek, sehingga mengacaukan kekuasaan yang dominan. Mimikri memiliki tujuan strategis dengan cara melakukan kamufase yang mempertahankan kehadiran subjek perbedaan yang nyaris sama tetapi tidak sepenuhnya, oleh Bhabha disebut sebagai metonimi kehadiran. Metonimi kehadiran menurut Bhabha merupakan strategi penolakan pemaknaan terjajah oleh penjajah yang menimbulkan kebingungan klasifikasi (Bhabha, 1994).

Unsur mengejek dalam film *Ip Man 4: The Finale*, digambarkan ketika Ip Ching dikeluarkan dari sekolahnya. Terjadi dialog antara Kepala Sekolah dan Ip Man, selaku orangtua Ip Ching. Kepala Sekolah menyatakan bahwa Ip Ching adalah anak yang “sportif”. Kata “sportif” ini digunakan untuk mengganti kata “nakal” sehingga dianggap cocok jika sekolah di AS. Secara tidak langsung, kepala sekolah ingin mengatakan bahwa sekolah di AS adalah tempat orang-orang nakal. Lihat dialog berikut ini:

Kepala Sekolah: “Kami harus mengeluarkan Ip Ching. Kami tak bisa menerima Ching di sekolah ini lagi.”

Ip Man: “Kepala Sekolah, tolong beri kesempatan Ching sekali lagi. Aku janji dia akan berperilaku baik. Tolong beri dia kesempatan lagi. Biarkan dia bersekolah.”

Kepala Sekolah: “Ini bukan pertama kalinya dia berkelahi. Ulahnya sebelumnya jadi kesempatan terakhirnya. Karena dia sangat sportif, sekolah di luar negeri mungkin jadi pilihan terbaik untuknya.”

Hal ini dipertegas kembali dalam adegan ketika Ip Ching dan Ip Man berada di rumah sakit. Dokter yang memeriksa Ip Ching adalah anak Bibi Liu—sosok yang rumahnya dikontrak Ip Man pada film *Ip Man 2*—yang bernama Ming. Meski hanya sebentar, Ming menceritakan bahwa dirinya bisa jadi dokter setelah pulang sekolah dari AS karena dulu disuruh ibunya karena dianggap berperilaku buruk, dapat dilihat dalam dialog ini:

Ming: “Ibu mengirimku sekolah ke Amerika, karena aku berperilaku buruk. Aku baru saja kembali dan sekarang bekerja di rumah sakit.”

Ip Man: “Kau luar biasa bisa sekolah di luar negeri.”

Film ini jelas mengejek AS bahwa sekolah di sana adalah tempatnya anak-anak yang nakal, berperilaku buruk, suka berkelahi atau dengan kata lain anak “sporti”. Tetapi, secara tidak langsung, film ini juga memberikan kekaguman pada AS bahwa setelah mereka pulang dari sekolah mampu menjadi dokter yang menggantikan pengobatan tradisional Cina dan menjadi orang sukses.

Film *Ip Man 4: The Finale* mencoba melakukan negosiasi persilangan budaya Barat dan Cina. Memperbaiki citra diri Cina yang dianggap sebagai imigran ilegal, jahat, dan berperilaku buruk dengan menampilkan sosok Bruce Lee yang memiliki karir cemerlang di AS, dan karakter Ip Man yang tidak mengikuti persepsi orang-orang AKC yang menganggap orang Barat jahat dan penindas, serta Yonah yang mengagumi budaya Barat dan berusaha



membaur dengan orang-orang AS.

### Catatan Penutup

Dari pembacaan di atas, tidak ada proses perubahan persepsi dan perilaku antara subjek Barat dan subjek Timur, justru film ini makin mengukuhkan perbedaan subjek Barat dan subjek Timur yang saling membenci tetapi ada subjek Barat maupun subjek Timur yang sejak awal bersikap ambivalen. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Ip Man 4: The Finale*, memang tidak mencoba mendamaikan hubungan saling membenci antara subjek Barat dan subjek Timur, masing-masing merasa lebih superior dibanding yang lain, tetapi hanya menjelaskan bahwa “Barat” dan “Timur” bukan entitas tunggal dan monolitik.

### KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan pembacaan poskolonial terhadap film *Ip Man 4: The Finale* dengan menggunakan kerangka pemikiran Edward Said dan Homi Bhabha. Pemikiran Edward Said yang menekankan pada wacana kolonial yang melakukan dikotomi “Barat” dan “Timur” digunakan untuk menggambarkan konstruksi “Barat” dan “Timur” yang dihadirkan dalam film *Ip Man 4*, sedangkan pemikiran Homi Bhabha yang menganggap bahwa posisi penjajah dan terjajah mengalami dinamika yang saling terkait dan saling memengaruhi di antara keduanya, digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk perlawanan orang-orang Cina terhadap subjek Barat di Amerika.

Berdasarkan pembacaan atas adegan-adegan, dialog, dan juga narasi dari teks film itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Ip Man 4: The Finale* menggambarkan orang-orang AS kulit putih, dan juga orang-orang Cina sebagai sesama pendatang, tetapi orang-orang kulit putih merasa sebagai pemilik sah Amerika sehingga merasa berhak melakukan penindasan terhadap orang-orang non kulit putih. Dikotomi “Barat” dan “Timur” nampak jelas dalam film ini, subjek Barat yang direpresentasikan oleh

orang-orang Amerika kulit putih yang selalu menganggap kaum migran Cina itu ilegal, buronan, dan berbahaya. Dengan semena-mena subjek Barat melakukan penindasan kepada orang-orang Cina dan non-kulit putih di lingkungan sekolah, di dalam turnamen karate, di jalanan, di Pecinan, bahkan di dalam Kesatuan Marinir AS dan Departemen Imigrasi AS. Sementara itu subjek Timur memandang subjek Barat sebagai orang yang semena-mena, angkuh, rasis, dan menyalahgunakan kekuasaan untuk melakukan penindasan.

2. Film *Ip Man 4: The Finale* berusaha melakukan negosiasi dengan menghadirkan subjek-subjek yang berada di ruang ambang (*the liminal space*) dan terjadi dinamika diantara keduanya—subjek Barat dan subjek Timur—yang saling terkait. Ada beberapa subjek Barat yang sejak awal dihadirkan sebagai subjek yang mengagumi subjek Timur, demikian juga sebaliknya. Subjek-subjek ini dihadirkan untuk mencairkan dikotomi “Barat” dan “Timur” yang menjelaskan bahwa “Barat” dan “Timur” bukan entitas tunggal dan monolitik. Pada ruang ambang itulah terdapat negosiasi yang menciptakan hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.

3. Film *Ip Man 4: The Finale*, yang diproduksi oleh industri film Hong Kong yang bekerjasama dengan Cina Daratan, melibatkan sejumlah aktor dan aktris Barat (baca: Inggris), mencoba melakukan negosiasi antara “Barat” dan “Timur” dan memperbaiki citra diri Cina yang dianggap sebagai imigran ilegal, jahat, dan berperilaku buruk. Dalam film, hal ini diperlihatkan dengan menunjukkan superioritas seni bela diri Cina terhadap Jepang dan AS. Penggambaran Ip Man dengan bela diri Cina mampu mengalahkan Sersan Gunnery Barton Geddes dengan bela diri karate di markas Marinir AS. Dari sini dapat dilihat adanya sikap ambivalen Cina. Di satu sisi Cina ingin menunjukkan superioritasnya terhadap Jepang melalui representasi bela diri karate sekaligus militer AS yang kalah oleh bela diri Cina.

Akan tetapi di sisi lain Cina menunjukkan kebanggaannya bahwa bela diri Cina dapat masuk sebagai kurikulum latihan inti bela diri militer Angkatan Darat AS. Ini pertanda bahwa Cina mengakui superioritas militer Angkatan Darat AS.

4. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan dan dikembangkan, misalnya, apakah struktur naratif seperti dalam film *Ip Man 4: The Finale* juga bisa ditemukan dalam film kolaborasi antara Hollywood atau industri perfilman Eropa dengan, misalnya, para sineas Timur Tengah atau dunia Islam, terutama pasca tragedi 9/11? Hal ini menjadi pertimbangan penting karena menyangkut perluasan pasar film dan juga struktur naratif film. Seperti halnya film *Ip Man 4: The Finale*, meski diproduksi oleh industri film Hong Kong dengan Cina Daratan, tetapi berkolaborasi dengan aktor-aktor yang berasal dari Inggris, seperti Barton Geddes yang diperankan oleh Scott Adkins, yang merupakan aktor sekaligus seniman bela diri yang berasal dari Inggris. Selain itu ada Becky yang diperankan oleh Grace Englert, dan beberapa subjek Barat lain yang menjadi tokoh kunci merupakan aktor-aktor yang berasal dari Inggris. Kemudian pengambilan gambar film menggunakan beberapa lokasi di Inggris dan di Foshan, Guangdong, Cina. Selain itu, film *Ip Man 4*, juga bekerjasama dengan banyak distributor film dari Hong Kong, Singapura, New Zeland, USA, Uni Emirat Arab, Afrika Utara, Taiwan, Perancis, Jepang, Filipina, dan Kamboja yang menjadikan film ini mampu mencapai pasar luas secara global dan masuk dalam Box Office dengan perkiraan penghasilan kotor sebesar \$176,345.966. Artinya, perluasan jaringan pemasaran secara global mendorong terjadinya sejumlah kompromi dan negosiasi dalam struktur naratifnya. Apakah hal ini juga dijumpai dalam film-film hasil praktik-praktik kolaborasi yang lain?

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. dan Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Ip Man. Sutradara: Wilson Yip. Mandarin Films. 2008.
- Ip Man 2: Legend of The Grandmaster. Sutradara: Wilson Yip. Mandarin Films. 2010.
- Ip Man 3. Sutradara: Wilson Yip. Pegasus Motion Pictures. 2015.
- Ip Man 4: The Finale. Sutradara: Wilson Yip. Mandarin Motion Pictures. 2019.
- Kanazawa, M. (2005). Immigration, Exclusion, and Taxation: Anti-Chinese Legislation in Gold Rush California. *The Journal of Economic History*, Vol. 65, No. 3, hal. 779-805.
- pbs.org. Chinese Immigrants and the Gold Rush. Diakses pada November, 27, 2020, from <https://www.pbs.org/wgbh/americanexperience/features/goldrush-chinese-immigrants/>
- Said, E. W. (2012). *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sosiawan, E. A. (2015). "Tradisi Wuxia dan Konstruksi Nasionalisme ke-'Cina'-an dalam Film-Film Hong Kong". Dalam Budiawan. (Ed.). *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik: Esei-esei Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tang, A. (2012). *The Case of Ip Man: Postcolonialism, Nationalism, and Soft Power Currency in Twenty-First Century Chinese Martial Arts Cinema*. Thesis. Department of East Asian Studies, Bryn Mawr Colleges. Diakses pada November 29, 2020, from <http://hdl.handle.net/10066/14786>
- Wong, W. (2017). *Synthesizing Zhenshi (Authenticity) and Shizhan (Combativity): Reinventing Chinese Kung Fu In Donnie Yen's Ip Man Series (2008-2015)*. *Martial Arts Studies* 3, hal. 72-89. Diakses pada November, 28, 2020, from <https://doi.org/10.18573/j.2017.10096>
- Yang, J. (2019). Historicizing Martial Arts Cinema in Postcolonial Hong Kong: The Ip Man Narratives. *IAFOR Journal of Cultural Studies*, 4 (2). Hal. 59-70. Diakses pada November, 30, 2020, from <https://doi.org/10.22492/ijcs.4.2>